H. Munawar Chalil.



# RISALAH HADITS

# ISRAA DAN MIKRAADJ

# JANG SHAHIH

STAKAAN NASIONAL RI

48/rek/59

PENERBIT

„BINTANG - HIDJAU" SOLO.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 16-3-2020
Item ID : 101137370 9
No. Induk : 20110010300 5447
BIB-ID : 0010-51380160
Beli/Hadiah : H.




D010-51380160
101137370 9

14. 69. 260

# RISALAH HADITS
# ISRAA DAN MIKRAADJ
# JANG SHAHIH.




7/1
48

oleh

**H. MUNAWAR CHALIL**

**Dosen, Pengarang dan Ulama**

297.217
cha
r

**harga R 3.50.**

BINTANG HIDJAU

PENERBIT SOLO.

# KATA PENGANTAR.

بسم الله الرحمن الرحيم

DALAM buku karangan kami „Peristiwa Israa dan Mi'raadj Dengan Wetenschap" jang telah diterbitkan ketika tahun 1951 jang lalu oleh penerbit A.B. SITTI SJAMSIJAH di Solo,
telah kami njatakan, bahwa bunji hadits-hadits jang mengenai riwajat „ISRAA" dan „MI'RAADJ" dan artinja walaupun satu hadits, tidaklah kami kutip. Djadi memang kami sengadja dalam buku itu tidak kami kutipkan bunji hadits-hadits atau riwajat-riwajat satupun, karena sepandjang perasaan dan pendapat kami telah banjak dari antara para penulis qissah atau riwajat peristiwa Israa dan Mi'raadj jang telah mengutipnja dalam buku-buku karangannja tentang Israa Mi'raadj tadi.

Tiba-tiba oleh sidang pembatja buku kami itu dgn. perantaraan penerbitnja banjak jang mengadjukan permintaan bahwa kami supaja menuliskan lagi sebuah buku jang tersendiri melulu berisi kutipan hadits atau riwajat peristiwa „ISRAA" dan „MI'RAADJ" jang shahih dengan salinannja sekali, sekalipun hanja satu atau dua riwajat. Oleh sebab itu, sekedar untuk mentjukupi harapan para kawan pembatja buku kami tsb., dengan ini kami menjadjikan risalah jg. ketjil ini berisi chusus mengenai riwajat „ISRAA" dan „MI'RAADJ" jang kami pandang kuat serta shahih sepandjang penjelidikan dan penelitian para ulama jang ahli tentang ilmu hadits.

Disamping itu ada kami tambah beberapa ajat dari Al-Quran jang bertalian erat dengan peristiwa ISRAA dan MI'RAADJ, sebagai alasan jang pertama dan terutama jang menundjukkan terdjadinja peristiwa jang maha penting itu atas pribadi Nabi kita Muhammad s. a. w.

Kemudian semoga risalah jang kami sadjikan ini besar pula manfa'atnja untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin di Indonesia, hendaknja!

Wassalam

*Semarang.* Rabi'ulawwal 1374 H.

Moenawar Chalil

## ISI BUKU.


| | hal. |
|---|---|
| Kata Pengantar. | 2 |
| Ajat jang bertalian dengan Israa Nabi s.a.w | 5 |
| Ajat jang bertalian dengan Mi'raadj Nabi s.a.w. | 6 |
| Riwajat Israa dan Mi'raadj jang shahih. | 8 |
| Kutipan Hadits Israa dan dan Mi'raadj. | 11 |
| Pendjelasan. | 30 |
| Kesimpulan. | 35 |
| Kata Penutup. | 43 |


---

Diterbitkan pada tg. 16 Desember 1955.

## AJAT JANG BERTALIAN DENGAN ISRAA NABI MUHAMMAD S.A.W.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا. إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.
(الاسراء اية ١)

„Maha Sutji — TUHAN — jang telah mendjalankan hambaNja pada suatu malam dari Masdjid al-Haram ke Masdjid al-Aqsha, jang kami berkahi pada sekelilingnja, agar Kami memperlihatkan kepadanja dari ajat-ajat Kami. Bahwasanja Dia-lah jang Mendengar serta jang Melihat". (Al-Israa 1).

Maksudnja : ALLAH jang Maha Sutji jang telah mendjalankan seorang hambaNja (Nabi Muhammad) pada suatu malam hari dari Masdjidil-Haram (Makkah) ke Masdjid al-Aqsha (Baital-Maqdis) jang telah diberi berkah olehNja disekelilingnja, untuk diperlihatkan kepadanja daripada tanda-tanda kekuasaan dan kebesaranNja. Sesungguhnja ALLAH-lah jg. Mendengar lagi jang Mengetahui.

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ. (الاسراء ٤٠)

„Dan tidaklah Kami (TUHAN) mendjadikan pemandangan jang telah Kami perlihatkan kepada engkau melainkan sebagai udjian (tjobaan) bagi manusia (Al-Israa ajat 40).

Djelasnja : Segala pemandangan jang telah diperlihatkan oleh ALLAH kepada Nabi s.a.w. dikala Israa

itu tidak lain, melainkan untuk dan sebagai udjian (tjobaan) bagi manusia, baik jang telah ber-iman maupun jang belum atau tidak beriman.

## AJAT JANG BERTALIAN DENGAN MI'RAADJ NABI MUHAMMAD S. A. W.

وَالنَّجْمِ اِذَا هَوٰى مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰى. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى
اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى. عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰى. ذُوْ مِرَّةٍ فَاسْتَوٰى
وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰى. ثُمَّ دَنَا فَتَدَلّٰى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰى. فَاَوْحٰى
اِلٰى عَبْدِهٖ مَا اَوْحٰى. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى. اَفَتُمٰرُوْنَهٗ عَلٰى مَا يَرٰى
وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰى. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَاْوٰى.
اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰى. مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى. لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ
رَبِّهِ الْكُبْرٰى (النجم ١-١٨)

„Demi bintang apabila ia telah turun. Tidaklah sesat sahabat engkau dan tidak pula ia bodoh. Dan tidak ia berkata dari kemauan. Tidak lain, melainkan wahju jang diwahjukan. Jang telah mengadjar akan dia, jang sangat kuat. Jang mempunjai kekuatan, lalu ia menetap. Dan ia diufuq jang paling tinggi. Kemudian ia mendekat lalu berhampiran. Maka adalah ia

— seperti — djarak dua busuran anak panah atau lebih dekat. Lalu Ia mewahjukan kepada hambaNja apa-apa jg. Ia wahjukan. Tidak mendustakan hati(nja) akan apa jang telah ia lihat. Apakah kamu sekalian akan membantah kepadanja atas apa jang ia lihat? Padahal sesungguhnja ia telah melihat akan dia (Djibril) pada kali jang lain. Didekat Sidratul-Muntaha. Disisinja — ada — Surga tempat kembali. Jaitu tatkala Sidrah itu tertutup oleh sesuatu jang menutupi. Tidak miring penglihatan (Muhammad) dan tidak pula melampaui batas. Sesungguhnja ia telah melihat dari pada tanda-tanda — kebesaran — Tuhannja jang besar-besar". (An-Nadjm ajat 1-18).

Djelasnja: Perhatikanlah bintang-bintang apabila turun atau terbenam. Nabi Muhammad itu tidak tersesat dan tidak pula keliru. Apa-apa jang dikatakan oleh Muhammad itu bukan dari kemauan dan keinginan hawa nafsunja sendiri. Tidak lain jang dikatakan olehnja itu melain wahju ALLAH jang diwahjukan kepadanja. Dia (Muhammad) itu telah diadjar oleh Malaikat jang sangat kuat, jaitu Malaikat Djibril, jang mempunjai kekuatan serta gagah perkasa; dan setelah memberi peladjaran kepadanja lalu kembali menetap ditempatnja jang tinggi. Pada hal dia (Djibril) itu diatas ufuk jang paling tinggi. Kemudian Djibril mendekat kepada Nabi Muhammad lalu berhampiran, dan lantaran dari dekatnja sehingga laksana kadar dua anak panah dengan busurnja atau lebih dekat lagi. Lalu ALLAH memberi wahju kepada Nabi Muhammad apa² jang Dia wahjukan kepadanja. Hati Nabi Muhammad tidaklah pernah mendustakan segala sesuatu jang dilihatnja ketika Mi'raadj. Oleh sebab itu, apakah manusia akan mendustakan dan membantah pada apa

jang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad ketika Mi'-raadj itu ? Demi sesungguhnja ia (Nabi Muhammad) pernah melihat rupa Malaikat Djibril sekali lagi. Jaitu ketika didekat Sidratul-Muntahaa. Dan disisi Sidratul-Muntaha itu ada surga tempat kembali orang² jang berbakti kepada ALLAH. Tatkala Sidratul-Muntaha ditutup atau diliputi oleh apa-apa jang menutupinja (meliputinja), penglihatan Nabi Muhammad tidak miring dan tidak pula melampaui batas dari segala sesuatu jang dilihatnja. Demi sesungguhnja Nabi Muhammad telah melihat sebagian daripada tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran TUHAN jang besar-besar, jang belum pernah dilihatnja dimasa sebelum itu. *)

## RIWAJAT ISRAA DAN MI'RAADJ JG. SHAHIH

Dalam kitab-kitab hadits jang mu'tabar (kebilangan), jaitu jang terkenal dengan „sunan sittah" (kitab² sunan enam Buchary, Muslim, Abu Dawud, Turmudzy, Nasay dan Ibnu Madjah), — terketjuali Abu Dawud — telah diriwajatkan adanja peristiwa ISRAA dan MI'-RAADJ Nabi. Tetapi diriwajatkannja bermatjam-matjam, ada jang pandjang dan ada jang pendek (ringkas), dan dengan rangkaian kata jang agak berbeda-beda diantara jang satu dengan jang lain, karena diriwajatkan dari beberapa djalan.

*) Riwajat jang menundjukkan bahwa ajat - ajat tersebut itu bertalian dengan peristiwa Mi'-raadj, antara lain dapat diketahui dalam kitab tafsir Ath - Thabary dj. ke XXVII hal 22 — 31. Pen.).

Selain dari Imam - Imam iang tersebut itu, ada djuga para Imam ahli hadits jang lain jang meriwajatkan terdjadinja ISRAA dan MI'RAADJ. Antara lain Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnadnja. Imam Ad-Darimy dan Musnadnja dan Imam Ibnu Hisjam dalam kitab Sirahnja. Imam Ahmad meriwajatkannja dalam beberapa tempat didalam Musnadnja dari beberapa djalan : dan demikianpun Imam Al-Buchary meriwajatkannja dalam beberapa bab didalam Shahihnja.

Lantaran dari banjaknja riwajat ISRAA dan MI'RAADJ, maka Imam Al-Hafidl Abdul-Ghany telah menghimpun riwajat-riwajat dan hadits-hadits Israa dan Mi'raadj itu mendjadi dua djilid besar, sebagaimana telah dinjatakan oleh Imam Adz-Dzahby.

Imam Al-Buchary dan Imam Muslim dalam kedua kitab shahihnja jang terkenal itu meriwajatkan riwajat ISRAA dan MI'RAADJ Nabi dari tudjuh (7) orang sahabat, jaitu : Abu Dzarr Al-Ghifary, Malik bin Sha'sha'ah, Anas bin Malik, Abdullah bin 'Abbad, Djabir bin Abdillah, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah.

Empat sahabat jang belakangan ini meriwajatkan beberapa kedjadian jang ketjil-ketjil sadja, tidak semuanja ; dan jang tjukup meriwajatkannja jalah Abu Dzarr Al-Ghifary, Malik bin Sha'sha'ah dan Anas bin Malik.

Djalannja riwajat tiga orang sahabat ini adalah demikian :

Riwajat jang dari Anas bin Malik diriwajatkan dari tiga djalan : Pertama, dalam Shahih Al-Buchary, kitab Al-Tauhid dan Shahih Muslim bab Israa, tidak diterangkan bahwa dia (Anas) sendiri mendengar qissah itu dari Nabi s.a.w. atau didengarnja dari sahabat lain. Kedua, dalam Shahih Al-Buchary bab Dzikrul -

Malaikat dan bab Mi'radj, dan dalam Shahih Muslim bab Israa, disini diriwajatkan bahwa dia (Anas) mendengar kedjadian itu dari Malik bin Sha'sha'ah. Ketiga dalam Shahih Buchary kitab As-Shalah dan kitab Al-Anbijaa, disini dinjatakannja bahwa dia (Anas) mendengar riwajat itu dari Abu Dzarr Al-Ghifary. Kemudian dalam Shahih Muslim bab Israa, disini dia (Anas) meriwajatkannja seakan-akan langsung mendengar dari Nabi s.a.w.

Dari keterangan ini djelaslah kiranja bagi kita, bahwa riwajat peristiwa Israa dan Mi'raadj Nabi s.a.w. jang diriwajatkan dari sahabat Anas bin Malik inilah jang terang, karena dia mendengar dari beberapa orang sahabat jang lain, dan daripadanja (Anas) ini ada beberapa orang pula jang meriwajatkannja.

Perlu kami djelaskan, bahwa dalam Shahih Al-Buchary dan Shahih Muslim ,,riwajat peristiwa Israa dan Mi'raadj — diriwajatkan dengan djalan : 1. Tsabit Al-Bunany. 2. Ibnu Sjihab Az-Zuhry. 3. Qatadah. 4. Sjarik bin Abdillah bin Abi Namir. Diantara empat (4) orang ini Tsabit Al-Bunany-lah jang lebih mahfudl (terpelihara) ; dan riwajat dari Sjarik banjak berlawanan dengan riwajat jang lebih terpertjaja daripadanja. Sebab itu Imam Muslim dalam Shahihnja bab Al-Israa telah mengisjaratkan akan perselisihan riwajatnja (Sjarik) tadi dengan riwajat jang lain. Katanja : ,,Riwajat Sjarik itu didalamnja mendahulukan sesuatu dan membelakangkannja, berlebih dan berkurang.

Abu Dzarr dan Malik bin Sha'sha'ah meriwajatkan peristiwa Israa dan Mi'raadj dengan djelas, bahwa mereka berdua mendengar riwajat itu dari Nabi s.a.w. sendiri. Kemudian dua orang sahabat ini kalaupun di

pandang sama-sama deradjatnja, maka diantara keduanja itu Abu Dzarr jang lebih terpandang, karena ia terlebih dahulu mengikuti Islam, jalah sebelum terdjadinja Israa dan Mi'raadj, dan ia ada di Makkah ; sedang Malik bin Sha'sha'ah adalah seorang sahabat Anshar (di Madinah). Oleh sebab itu, dalam hal ini riwajat dari sahabat Abu Dzarr-lah hendaknja jang harus kita pandang (anggap) lebih terang dan kita dahulukan, daripada riwajat dari jang lain.

Adapun riwajat jang akan dikutip dibawah ini jalah : 1. Dari s. Abu Dzarr Al-Ghifary, dan 2. Dari Malik bin Sha'sha'ah. Kemudian akan ditambah sementara jang terkandung didalam riwajat jang dari s. Anas bin Malik.

١) عن أنس ابن مالك قال: كان ابوذر يحدث: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فرج عن سقف بيتي وأنا بمكة فنزل جبريل ففرج صدري ثم غسله بماء زمزم، ثم جاء بطست من ذهب ممتلىء حكمة وايمانا. فافرغه في صدري ثم اطبقه، ثم أخذ بيدي فعرج بي الى السماء الدنيا فلما جئت الى السماء الدنيا، قال جبريل لخازن السماء: افتح ! قال: من هذا ؟ قال: جبريل قال: هل معك احد؟ قال. نعم، معي محمد فقال: ارسل اليه ؟ قال: نعم. فلما فتح، علونا

السماء الدنيا فاذا رجل قاعد على يمينه اسودة وعلى يساره اسودة.
اذا نظر قبل يمينه ضحك واذا نظر قبل يساره بكى فقال: مرحبا
بالنبي الصالح والابن الصالح قلت لجبريل: من هذا؟ قال: هذا
آدم، وهذه الاسودة عن يمينه وشماله نسم بنيه فاهل يمين منهم
اهل الجنة. والاسودة التي عن شماله اهل النار فاذا نظر عن يمينه
ضحك، واذا نظر قبل شماله بكى، حتى عرج بي الى السماء الثانية،
فقال لخازنها: افتح! فقال له خازنها مثل ما قال الاول. ففتح
قال انس: فذكر انه وجد في السماوات آدم وادريس وموسى وعيسى
وابراهيم صلوات الله عليهم، ولم يثبت كيف منازلهم، غير انه وجد
آدم في السماء الدنيا وابراهيم في السماء السادسة قال انس: فلما
مر جبريل بالنبي صلى الله عليه وسلم بادريس، قال مرحبا بالنبي
الصالح والاخ الصالح. قلت من هذا؟ قال هذا ادريس ثم

مررت بموسى، فقال: مرحبا بالنبي الصالح والأخ الصالح. قلت: من هذا؟ قال: هذا موسى. ثم مررت بعيسى، فقال: مرحبا بالأخ الصالح والنبي الصالح. قلت: من هذا؟ قال: هذا عيسى. ثم مررت بإبراهيم، فقال: مرحبا بالنبي الصالح والابن الصالح. قلت: من هذا؟ قال: هذا إبراهيم. قال ابن شهاب فأخبرني ابن حزم أن ابن عباس وأبا حبة الأنصاري كان يقولان: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ثم عرج بي حتى ظهرت لمستوى أسمع صريف الأقلام. قال ابن حزم وأنس بن مالك قال النبي صلى الله عليه وسلم ففرض الله على أمتي خمسين صلاة فرجعت بذلك حتى مررت على موسى، فقال: ما فرض الله لك على أمتك؟ قلت: فرض خمسين صلاة قال: فارجع إلى ربك فإن أمتك لا تطيق ذلك. فراجعني فوضع شطرها فرجعت الى موسى قلت: وضع شطرها.

فَقَالَ: رَجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ. فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا.
فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ
فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ. لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ
فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ! فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ
رَبِّي. ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَنْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ
لَا أَدْرِي مَا هِيَ: ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا
الْمِسْكُ.

(بخارى ج: ١ ص ٧٤-٧٥ واللفظ له. مسلم ج ١ ص: ١٠٤-١٠٤)

*Artinja :*

1) Dari Anas bin Malik ia berkata : Adalah Abu Dzarrin bertjeritera, bahwasanja Rasulullah s.a.w. pernah bersabda : „Terbukalah atap rumahku. Sedang aku — ada — di Makkah, lalu turunlah Djibril, lantas ia membuka (membelah) dadaku, lalu ia membersihkannja dengan air zamzam ; kemudian ia datang membawa sebuah bedjana dari emas jang penuh hikmah dan iman, lalu menjelesaikannja tentang dadaku, lantas ia menutupkannja ; kemudian ia memegang tanganku, lalu naik bersama aku kelangit dunia. Maka ketika aku datang

ke langit dunia, Djibril berkata kepada pendjaga langit : „Bukankah !" Pendjaga langit berkata : „Siapakah ini ?" „Djibril berkata : „Djibril" Pendjaga berkata : „Apakah engkau beserta seseorang ?" „Djibril berkata : „Ja, beserta aku Muhammad s.a.w." Pendjaga tadi berkata : „Apakah ia telah dipanggil ?" Djibril berkata : „Ja". Maka setelah ia membuka, naiklah kami keatas langit dunia. Tiba-tiba disana ada seorang lelaki jang disebelah kanannja ada hitam-hitam dan di sebelah kirinja ada hitam-hitam ; apabila ia melihat kesebelah kanannja, tertawalah ia, dan apabila ia melihat kesebelah kirinja, menangislah ia, lalu berkata : „Berbahagialah kedatangan Nabi jang shalih dan anak jang shalih". Aku berkata kepada Djibril : „Siapa ini ?" Djibril berkata : Ini Adam, dan hitam-hitam jang ada dikanannja dan dikirinja ini ruh - ruh anak keturunannja ; golongan kanan daripada mereka itu ahli Surga, dan hitam-hitam jang ada disebelah kirinja itu ahli Neraka ; maka apa bila ia melihat jang ada disebelah kanannja, ia tertawa, dan apabila ia melihat kesebelah kirinja, ia menangis. „Lalu naiklah Djibril bersama aku ke langit jang kedua, lalu ia berkata kepada pendjaganja : „Bukakanlah !" Pendjaganja lalu berkata kepada Djibril, seperti jang di katakan oleh pendjaga jang pertama tadi ; lalu ia membukanja". Anas berkata : „Lalu ia (Abu Dzarr) menjebutkan, bahwasanja Rasulullah bertemu dilangit-langit itu dengan Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim; dan ia tidak menjatakan bagaimana tempat-tempat kediaman mereka itu, melainkan beliau bertemu dengan Adam dilangit dunia dan Ibrahim dilangit ke enam". Anas berkata : „Maka tatkala Djibril berdjalan bersama Nabi s.a.w. melalui Idris, ia berkata : „Berbahagialah kedatangan Nabi jang shalih dan saudara jang

shalih" Lalu aku berkata — kepada Djibril — : „Siapakah ini ?" Djibril berkata : „Ini Idris". Kemudian aku berdjalan melalui Musa, lalu ia (Musa) berkata : „Berbahagialah kedatangan Nabi jang shalih dan saudara jang shalih". Aku berkata — kepada Djibril — : „Siapakah ini ?" Djibril berkata : „Ini Musa". Kemudian aku berdjalan melalui Isa, lalu ia berkata : „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan Nabi jang shalih". Aku berkata — kepada Djibril — : „Siapakah ini ?" Ia berkata : „Ini 'Isa." Kemudian aku berdjalan melalui Ibrahim, lalu ia berkata : „Berbahagialah kedatangan Nabi jang shalih dan anak jang shalih". Aku berkata — kepada Djibril — : „Siapakah ini ?" Djibril berkata : „Ini Ibrahim". — Kata Ibnu Sjihab — : Ibnu Hazm telah memberitahukan kepadaku, bahwasanja Ibnu 'Abbas dan Aba Habbah Al-Anshary sama berkata : Nabi s.a.w. bersabda : „Kemudian aku dinaikkan lagi sehingga aku naik ke Mustawa, aku mendengar suara qalam - qalam". Kata Ibnu Hazm dan Anas bin Malik : Nabi s.a.w. bersabda : „Kemudian ALLAH memfardhukan (memberi kewadjiban) atas ummatku lima puluh sembahjang. Lalu aku kembali dengan itu sehingga sampailah aku berdjalan melalui Musa, maka ia (Musa) berkata : „ALLAH telah memberi kewadjiban apa bagi engkau dan ummat engkau ?" Aku berkata : „Dia telah memberi kewadjiban lima puluh sembahjang". Ia berkata : „Hendaklah engkau akan sanggup menanggung kewadjiban itu". Lalu ia mengembalikan aku, lantas Ia (TUHAN) mengurangi separuhnja. Lalu aku kembali kepada Musa, aku berkata : „Tuhan telah mengurangi separuhnja". Lantas ia (Musa) berkata : „Kembalilah kepada Tuhan engkau, karena sungguh ummatmu tidak akan sanggup me-

nanggung kewadjiban itu". Lalu ia mengembalikan aku, lantas Ia (Tuhan) mengurangi separuhnja lagi. Lalu aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata : „Kembalilah engkau kepada Tuhanmu, karena sesungguhnja ummatmu tidak akan sanggup menanggung kewadjiban itu . Lantas ia mengembalikan aku kepada Tuhan, lalu Tuhan berfirman : „Ia lima dan ia sama dengan lima puluh. Tidak akan dirobah firmanKu itu". *). Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata : „Pergilah kembali kepada Tuhan engkau ;" lalu aku berkata : „Aku telah merasa malu kepada Tuhanku." Kemudian Djibril membawa aku pergi sehingga sampailah aku ke „Sidratul-Muntaha" **), lalu menutupilah akan dia beberapa matjam warna, jang aku tidak mengetahui, apa dia. Kemudian aku diadjak masuk ke Surga, tiba2 disana ada mahligai-mahligai dari mutiara dan tanahnja dari kasturi". (Buchary dj. 1 hal. 74 — 75 dan lafal baginja. Muslim dj. 1 hal. 102 — 103).

*) Kata-kata jang tersebut itu berarti, bahwa lima waktu itu pahalanja seperti 50 waktu, dan perintah Tuhan jang sedemikian itu tidak akan dirobah atau ditukar lagi. Djadi, kewadjiban sembahjang 5 waktu itu tidak akan ada perobahan dan pertukarannja. (Pen).

**) Arti dan keterangan kata „Sidratul-Muntaha" telah kami uraikan dalam buku kami „Peristiwa Israa dan Mi'raadj dengan wetenschap". Pen.

٣) عَنْ اَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ ابْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا،
اَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ اُسْرِيَ قَالَ:
بَيْنَمَا اَنَا فِي الْحَطِيمِ، وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحِجْرِ مُضْطَجِعًا، اِذْ اَتَانِي اٰتٍ
فَقَدَّ قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ مَا بَيْنَ هٰذِهِ اِلَى هٰذِهِ فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ:
- وَهُوَ اِلَى جَنْبِي - مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ اِلَى شِعْرَتِهِ
وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: مِنْ قَصِّهِ اِلَى شِعْرَتِهِ فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ اُتِيتُ
بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ اِيمَانًا. فَغُسِلَ قَلْبِي ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ اُعِيدَ ثُمَّ
اُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ اَبْيَضَ فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ:
هُوَ الْبُرَاقُ يَا اَبَا حَمْزَةَ قَالَ اَنَسٌ: نَعَمْ، يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ اَقْصَى طَرْفِهِ.
فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ. فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ. حَتَّى اَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ،
فَقِيلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ:
وَقَدْ اُرْسِلَ اِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَفَتَحَ.

فَلَمَّا خَلَصْتُ فَاذَا فِيهَا آدَمُ فَقَالَ: هٰذَا اَبُوكَ آدَمُ. فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ. فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْاِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتّٰى اَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ اُرْسِلَ اِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ اِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ، قَالَ: هٰذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا، ثُمَّ قَالَا. مَرْحَبًا بِالْاَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي اِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ. وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ. مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ اُرْسِلَ اِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ. اِذَا يُوسُفُ قَالَ: هٰذَا يُوسُفُ. فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ. فَرَدَّ، ثُمَّ قَالَ. مَرْحَبًا بِالْاَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتّٰى اَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ.

فاستفتح قيل: من هذا؟ قال: جبريل. قيل: ومن معك؟ قال: محمد. قيل: أوقد أرسل اليه؟ قال: نعم. قيل: مرحبا به فنعم المجيء جاء. ففتح. فلما خلصت فاذا ادريس. قال هذا ادريس. فسلم عليه، فسلمت عليه، فرد، ثم قال: مرحبا بالأخ الصالح والنبي الصالح. ثم صعد بي حتى اتى السماء الخامسة. فاستفتح. قيل: من هذا؟ قال: جبريل. قيل: ومن معك؟ قال: محمد. قيل: وقد أرسل اليه؟ قال: نعم. قيل: مرحبا به فنعم المجيء جاء. فلما خلصت فاذا هارون. قال: هذا هارون، فسلم عليه، فسلمت عليه، فرد، ثم قال: مرحبا بالأخ الصالح والنبي الصالح. ثم صعد بي حتى اتى السماء السادسة. فاستفتح. قيل: من هذا؟ قال: جبريل. قيل: ومن معك؟ قال: محمد. قيل: وقد أرسل اليه؟ قال: نعم. قال: مرحبا به فنعم المجيء جاء. فلما خلصت فاذا موسى. قال:

هذا موسى. فسلم عليه فسلمت عليه، فرد، ثم قال: مرحبا بالأخ الصالح والنبي الصالح فلما تجاوزت بكى قيل له: ما يبكيك؟ قال: أبكي. لأن غلاما بعث بعدي يدخل الجنة من أمته أكثر ممن يدخلها من أمتي ثم صعد بي إلى السماء السابعة، فاستفتح جبريل. قيل: من هذا؟ قال: جبريل قيل. ومن معك؟ قال: محمد قيل: وقد بعث إليه؟ قال: نعم قال: مرحبا به فنعم المجيء جاء. فلما خلصت فاذا ابرهيم قال: هذا ابوك، فسلم عليه، فسلمت عليه، فرد السلام قال: مرحبا بالابن الصالح النبي الصالح. ثم رفعت لي سدرة المنتهى، فاذا نبقها مثل قلال هجر، واذا ورقها مثل آذان الفيلة. قال: هذا سدرة المنتهى. واذا اربعة انهار: نهران باطنان ونهران ظاهران. فقلت: ما هذان يا جبريل؟ قال: اما الباطنان فنهران في الجنة، واما الظاهران. فالنيل؟ والفرات. ثم رفع لي البيت

المعمور. ثم اتيت باناء من خمر وآناء من لبن وآناء من عسل، فاخذت اللبن. فقال: هي الفطرة التي انت عليها وامتك. ثم فرضت علي الصلوات خمسين صلاة كل يوم. فرجعت فررت على موسى فقال بما أمرت؟ قال. امرت بخمسين صلاة كل يوم. قال. ان امتك لا تستطيع خمسين صلاة كل يوم، واني والله قد جربت الناس قبلك، وعالجت بني اسرائيل اشد المعالجة، فارجع الى ربك فاسأله التخفيف لامتك. فرجعت فوضع عني عشرا. فرجعت الى موسى، فقال مثله. فرجعت فوضع عني عشرا. فرجعت الى موسى، فقال مثله. فرجعت فوضع عني عشرا. فرجعت الى موسى، فقال مثله. فرجعت فامرت بعشر صلوات كل يوم. فرجعت فقال مثله. فرجعت فامرت بخمس صلوات كل يوم. فرجعت الى موسى، فقال بما امرت؟ قلت: امرت بخمس صلوات كل يوم. قال: ان امتك لا تستطيع خمس صلوات

كُلَّ يوم وإني قد جربت الناس قبلك وعالجت بني إسرائيل أشد المعالجة، فارجع إلى ربك فأسأله التخفيف لأمتك قال. سألت ربي حتى استحييت، ولكن أرضى وأسلم قال: فلما جاوزت نادى مناد: أمضيت فريضتي وخففت عن عبادي. (بخاري ج: ٥ ص: ٥٣-٥٤ واللفظ له. مسلم ج: ١ ص: ١٠٤) - وفي رواية للبخاري في باب ذكر الملائكة عنه أيضاً - قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: بينا أنا عند البيت بين النائم واليقظان - وذكر يعني الرجلين - فأتيت بطست من ذهب ملئ حكمة وإيماناً . . . . - وفيه - . . . فرفع لي البيت المعمور. فسألت جبريل، فقال: هذا البيت المعمور يصلي فيه كل يوم سبعون ألف ملك. إذا خرجوا لم يعودوا إليه آخر ما عليهم. ورفعت لي سدرة المنتهى . . . (بخاري ج: ٤ ص: ١٠٩-١١٠)

*Artinja :*

2. Dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah radhiallahu 'anhuma, bahwasanja Rasulullah s.a.w. pernah mentjeriterakan kepada mereka tentang malam — ketika — beliau di — Israakan. Beliau bersabda : „Ketika aku di Hathim (1)", dan terkadang beliau bersabda : „di Hidjr dengan berbaring (2), ketika itu datanglah akan daku seorang (3) jang datang. Lalu memotonglah ia". — Kata Qatadah : Dan saja mendengar Anas berkata : „Maka ia membelah diantara ini dan ini". Aku bertanja kepada Djarud : — Padahal ia ada disampingku — „Apa jang dimaksudkannja ?" Ia berkata : „Dari bawah lehernja sampai kebawah pusatnja" (tempat bulu ari-arinja, pen.) dan aku mendengar ia berkata : „Dari atas dadanja sampai kebawah pusatnja". — Sabda Nabi — : „Lalu ia (orang jang datang itu) mengeluarkan hatiku, Kemudian aku dibawakan bedjana dari emas jang dipenuhi dengan iman. Lalu ditjutjilah hatiku, lantas diisi kemudian di kembalikan. Kemudian didatangkan seekor binatang jang — tubuhnja — lebih kedjil dari pada baghl (4) dan lebih besar daripada himar (keledai) putih rupanja". Lalu Djarud berkata kepadanja : „Jaitu Buraq, Ja Aba Hamzah", Anas berkata : „ja, binatang itu sekali melangkah sedjauh mata memandang. Aku lalu ditunggangkan diatasnja, lalu berangkatlah Djibril bersama aku sehingga sampai ke langit dunia (pertama), lantas ia minta dibukakan, lalu ditanjakan — oleh pendjaga langit — : „Siapakah ini ?" Djibril berkata : „Djibril". Ditanjakan pula : „Dan siapakah bersama engkau ?" Ia berkata : „Muhammad". Ditanjakan lagi : „Apakah ia dipanggil menghadap ?" Ia berkata : „Ja". Diutjapkan kata sambutan : „Berbahagialah dengannja, maka

PERPUSTAKAAN NASIONAL

sebaik-baik orang jang datang telah datang". Lalu pendjaga itu membuka. Maka ketika aku telah melalui, di sanalah ada Adam, lalu Djibril berkata: „Inilah ajah engkau Adam, maka utjapkanlah salam kepadanja". lalu aku mengutjapkan salam kepadanja, lantas ia mendjawab salam, lalu berkata: „Berbahagialah kedatangan anak jang shalih dan nabi jang shalih". Kemudian naiklah Djibril bersama aku, sehingga sampailah ke langit kedua, lalu Djibril meminta dibukakan. Djibril ditanja pula: „Siapakah bersama engkau?" Ia berkata: „Siapakah ini?" Ia berkata: „Djibril". Ia ditanja pula: „Siapakah bersama engkau?" Ia berkata: „Muhammad". Ia ditanja lagi: „Apakah ia dipanggil menghadap?" Ia berkata: „Ja, dipanggil". Dikatakan oleh pendjaga: „Berbahagialah dengannja, maka sebaik-baik orang jang datang telah datang". Lalu pendjaga itu membuka. Maka ketika aku telah melalui, di sanalah ada Jahja dan 'Isa, sedang kedua-duanja itu anak lelaki sebibi. Djibril berkata: „Ini Jahja dan 'Isa maka sampaikanlah salam kepada kedua-duanja", lantas aku menjampaikan salam — kepada kedua-duanja, — lalu mereka berdua mendjawab, kemudian berkata: „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan nabi jang shalih". Kemudian naiklah Djibril bersama aku sampai kelangit ketiga, lalu ia meminta dibukakan. Ia di tanja: „Siapakah ini?" Ia berkata: „Djibril". Ditanja pula: „Siapakah bersama engkau?" Ia mendjawab: „Muhammad". Ditanja lagi: „Apakah ia dipanggil menghadap". Djibril berkata „Ja". Dikatakan oleh pendjaga itu: „Berbahagialah dengannja, maka telah datang sebaik-baik orang jang datang". Maka ketika aku telah melalui, disanalah — ada — Jusuf. Djibril berkata: „Ini Jusuf, maka sampaikanlah salam kepadanja".

lalu aku menjampaikan salam kepadanja, lantas ia mendjawab, kemudian berkata : „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan nabi jang shalih". Kemudian naiklah Djibril bersama aku sehingga sampai ke langit kempat, lalu ia meminta dibukakan. Ia ditanja : „Siapakah ini ?" Djibril mendjawab : „Djibril". Ditanja pula : „Siapakah bersama engkau ?" Ia mendjawab : „Muhammad". Ia ditanja lagi : „Apakah ia dipanggil menghadap ?" Djibril berkata : „Ja". Dikatakan oleh pendjaga : „Berbahagialah dengannja, telah datang sebaik-baik orang jang datang". Lalu dibukakan. Maka ketika aku telah melalui, disanalah — ada — Idris. Djibril berkata : „Ini Idris", maka sampaikanlah salam kepadanja", lalu aku menjampaikan salam kepadanja, lalu ia mendjawab, kemudian berkata : „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan nabi jang shalih". Kemudian naiklah Djibril bersama aku sehingga sampai kelangit kelima, lalu ia meminta dibukakan. Ia ditanja pula : „Siapakah bersama engkau ?" Ia mendjawab : „Muhammad". Ia ditanja lagi : „Apakah ia dipanggil ?" Djibril berkata : „Ja". Diutjapkan oleh pendjaga itu : „Berbahagialah dengannja, telah datang sebaik-baik orang datang". Maka ketika aku telah melalui, disanalah — ada — Harun. Djibril berkata : „Ini Harun, maka sampaikanlah salam kepadanja", lalu aku menjampaikan salam kepadanja, lantas ia mendjawab, kemudian berkata : „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan nabi jang shalih. Kemudian naiklah Djibril bersama aku sehingga sampai ke langit keenam, lalu ia meminta dibukakan. Ia ditanja : „Siapakah ini ?" Ia berkata : „Djibril". Ia ditanja pula : „Siapakah bersama engkau ?" Ia mendjawab : „Muhammad". Ia ditanja lagi : „Apakah ia dipanggil menghadap ?" Ia mendja-

wab : „Ja". Pendjaga itu berkata : „Berbahagialah dengannja, telah datang sebaik-baik orang jang datang". Maka ketika aku telah melalui, disanalah — ada — Musa. Ia berkata : „Inilah Musa, maka sampaikanlah salam kepadanja", lalu aku menjampaikan salam kepadanja, lantas ia mendjawab, kemudian berkata : „Berbahagialah kedatangan saudara jang shalih dan nabi jang shalih". Maka tatkala aku berdjalan melalui dia, ia menangis. Ia ditanja : „Apa jang menjebabkan engkau menangis ?" Musa berkata : „Aku menangis, karena seorang muda jang diutus kemudian aku, dari pada ummatnja lebih banjak jang akan masuk ke Surga daripada ummatku jang akan masuk ke Surga". Kemudian naiklah Djibril bersama aku sehingga sampai kelangit ke tudjuh, lalu Djibril meminta dibukakan. Ia ditanja : „Siapakah bersama engkau ?" Ia mendjawab : „Muhammad". Ditanja lagi : „Apakah ia dipanggil ?" Djibril berkata : „Ja". Pendjaga itu berkata : „Berbahagialah dengannja, telah datang sebaik-baik orang jang datang". Maka ketika aku telah melalui, disanalah — ada — Ibrahim. Djibril berkata : „Inilah ajah engkau, Ibrahim, maka sampaikanlah salam kepadanja", lalu aku menjampaikan salam kepadanja, lantas ia mendjawab salam, seraja berkata : „Berbahagialah kedatangan anak jang shalih dan nabi jang shalih". Kemudian di perlihatkan kepadaku „Sidratul-Muntaha", jang buahnja seperti labu (kendi) negeri Hadjar dan daunnja seperti telinga-telinga gadjah. Djibril berkata : „Ini Sidratul-Muntaha. Dan disana terdapat empat sungai : Dua sungai ada didalam dan dua sungai ada diluar. Maka aku bertanja kepada Djibril : „Apa kedua-duanja ini, wahai Djibril ?" Djibril berkata : „Dua sungai jang jang terbit didalam itu dua sungai jang di Surga ; dan

dua sungai jang terbit diluar itu, jalah sungai Niel dan Furat". Kemudian diperlihatkan kepadaku Baitul-Ma'-mur. Kemudian didatangkan kepadaku sebuah bedjana berisi arak, sebuah bedjana berisi susu dan sebuah bedjana berisi madu, lalu aku mengambil jang berisi susu. Maka Djibril berkata : „Ialah kesutjian jang engkau dan ummat engkau diatasnja". Kemudian difardhukan atas aku sembahjang lima puluh kali tiap-tiap hari. Aku lalu kembali, lantas berdjalan melalui Musa, maka ia bertanja : „Engkau diberi perintah apa ?" Nabi mendjawab : „Aku diperintah dengan limapuluh kali sembahjang pada tiap-tiap hari". Musa berkata : „Sesungguhnja ummat engkan tidak akan sanggup mengerdjakan limapuluh kali sembahjang pada tiap-tiap hari, dan sungguh aku demi ALLAH, pernah mentjoba manusia sebelum engkau, dan aku pernah melatih bani Israil dengan sesangat-sangat latihan ; maka itu kembalilah engkau kepada Tuhanmu, lalu mohonlah kepadaNja keringanan untuk ummat engkau." Aku lalu kembali, lalu Ia memberi keringanan sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata sepertinja ; lantas aku kembali — mohon keringanan —, lalu Tuhan memberi keringanan sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata lagi seperti tadi ; lantas aku kembali — mohon keringanan —, lalu Dia memberi keringanan sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, lantas ia berkata sepertinja lagi ; lalu aku kembali — mohon keringanan —, lalu aku diperintahkan dengan sepuluh sembahjang pada tiap-tiap hari. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata sepertinja pula ; lalu aku kembali — mohon keringanan —, lantas aku diperintahkan dengan lima sembahjang pada tiap-tiap hari. Kemudian aku kembali kepada Musa, maka ia

berkata : „Apa jang diperintahkan kepadamu ?" Aku berkata : „Aku diperintahkan dengan lima — kali — sembahjang pada tiap-tiap hari". Ia (Musa) berkata : „Sesungguhnja ummatmu tidak akan sanggup mengerdjakan lima — kali — sembahjang pada tiap-tiap hari, karena sesungguhnja aku pernah mentjoba manusia sebelum engkau dan melatih bani Israil dengan sesangat-sangat latihan, maka itu kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Lalu mohonlah keringanan kepadaNja untuk ummat engkau !" Nabi berkata : „Aku telah memohon kepada Tuhan sehingga aku merasa malu, maka itu aku ridha dan menjerah". Beliau bersabda : „Kemudian ketika aku berdjalan (kembali), tiba-tiba telah menjeru kepadaku orang jang menjeru : „Aku telah meluluskan fardhuku dan telah meringankan atas para hambaku" (Buchary dj. 5 hl. 53 — 54 dan lafal baginja, Muslim dj. 1 hl. 104). — Dan dalam suatu riwajat bagi Buchary dalam bab „Dzikrul - Malaikah dari Malik bin Sha'sha ah djuga — ia berkata : Nabi s.a.w. bersabda : „Tatkala aku disisi Bait, antara tidur dan djaga — dan beliau menjebut antara dua orang lelaki — ; lalu di datangkan kepadaku sebuah bedjana dari emas jang dipenuhi hikmat dan iman ..... — dan didalamnja — ..... Lalu diperlihatkan akandaku Baitul-Ma'mur, lalu aku bertanja kepada Djibril, lantas ia berkata : „Ini Baitul-Ma'mur jang didalamnja bersembahjang 70.000 Malaikat pada tiap-tiap harinja, apabila mereka telah keluar, tidak lagi kembali kepadanja, sampai pada achir mereka ; dan diperlihatkan kepadaku Sidratul-Muntaha ..... (Buchary dj. 4 hl. 109 - 110).

Inilah hadits Israa dan Mi'raadj jang diriwajatkan oleh Buchary dan Muslim dari sahabat Abu Dzarr dan Malik bin Sha'sha ah, dan dari kedua orang sahabat ini

didengar oleh sahabat Anas bin Malik.

Perlu kami djelaskan, bahwa hadits jang serupa dengan jang diriwajatkan oleh Abu Dzarr itu, oleh Imam Ahmad bin Hambal ada diriwajatkan djuga dengan djalan Anas bin Malik dari sahabat Ubaija bin Ka'ab. (Musnad Ahmad dj. ke V hal. 143 — 144). Kemudian hadits jang diriwajatkan oleh Malik Ahmad dalam Musnadnja dan An-Nasay dalam Sunan-nja. (Musnad Ahmd dj. IV hal. 207 — 210; An- Nasay dj. I hal. 217 — 224).

## PENDJELASAN.

Sidang pembatja jang budiman!

Perlu kiranja disini didjelaskan sementara tentang perbedaan jang terkandung dalam dua riwajat jang tsb. itu.

1. Dalam riwajat pertama (dari s. Abu Dzarr) di njatakan oleh Nabi s.a.w. : „Terbukalah atap rumahku, sedang aku ada di Makkah, lalu turunlah Djibril". Jakni beliau melihat atap rumahnja terbuka dan Djibril lalu turun, sedang dikala itu pribadi beliau masih ada di Makkah. Tetapi dalam riwajat kedua (dari Malik bin Sha'sha'ah) dinjatakan oleh beliau s.a.w. : „Ketika aku ada di Hathim atau di Hidjr sambil berbaring, ketika itu datanglah seorang jang datang". Jakni beliau ketika itu sedang ada disisi (didekat) Ka'bah, bukan dirumah.

2. Dalam riwajat pertama tidak diterangkan bahwa pribadi Nabi dalam keadaan tidur atau djaga (bangun); tetapi dalam riwajat kedua diterangkan, bahwa pribadi beliau sedang dalam keadaan antara tidur dan bangun. Bahkan dalam riwajat kedua djuga — dari

satu riwajat jang lain dari Malik bin Sha'sha'ah — di terangkan „ada diantara kedua orang lelaki". Jakni, beliau sedang berbaring diantara dua orang lelaki dan sedang dalam keadaan mengantuk (antara tidur dan bangun). Dua orang lelaki itu jalah Hamzah dan Dja'far. Demikianlah menurut Fathul-Bary dj. VII hal. 160.

3. Dalam riwajat pertama, sesudah pribadi Nabi s.a.w. dibelah (dibedah) dadanja dan ditangkupkannja kembali, lalu diterangkan bahwa beliau diadjak naik keangkasa. Tetapi dalam riwajat kedua, sesudah dibelah dadanja dan ditangkupkannja kembali lalu didatangkan kepada beliau seekor binatang jang namanja „Buraq", dan beliau mengendarai binatang itu. Djadi, dalam riwajat pertama tidak disebutkan tentang „Buraq", tetapi dalam riwajat kedua disebutkannja.

4. Dalam riwajat pertama tempat Nabi-Nabi jg. berdjumpa dengan pribadi Nabi s.a.w. tidak diterangkan satu-persatunja, selain tempat Adam : tetapi dalam riwajat kedua tempat Nabi-Nabi itu diterangkan satu-persatunja.

5. Dalam riwajat pertama disebutkan bahwa Nabi s.a.w. memohon keringanan kepada TUHAN sehingga diberi keringanan atau dikurangi kewadjiban sembahjang dari 50 kali mendjadi 5 kali, itu hanja tiga kali. Tetapi dalam riwajat kedua disebutkan sampai lima kali berulang-ulang.

6. Dalam riwajat pertama, Nabi s.a.w. dinaikkan dan kepada beliau diperlihatkan Sidratul-Muntaha, ada diterangkan sesudah beliau menerima perintah sembahjang. Tetapi dalam riwajat kedua Nabi diperlihatkan Sidratul-Muntaha itu diterangkan sebelum beliau menerima perintah kewadjiban sembahjang : dan dalam pada

itu kepada beliau diperlihatkan djuga akan keadaan Baitul-Ma'mur.

Inilah perbedaan-perbedaan antara riwajat jang pertama dan jang kedua, padahal kedua-duanja itu riwajat jang shahih. Selandjutnja dalam kedua riwajat itu djelas tidak diterangkan tentang kedatangan pribadi Nabi s.a.w. ke Baital-Maqdis (Baitul-Muqaddas), sebelum berangkat naik ke langit. Oleh sebab itu, tentang kedatangan pribadi Nabi s.a.w. ke Baital-Maqdis ini adalah dari riwajat lain jang diriwajatkan oleh sahabat Anas bin Malik r.a., jang bunji riwajatnja adalah sebagai berikut :

عَنْ اَنَسِ أبنِ مَالِك اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص ع و قَالَ: اُتِيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَدَابَّةٌ اَبْيَضُ طَوِيْلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ دُوْنَ الْبَغْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتّٰى اَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْاَنْبِيَاءُ قَالَ ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ. فَجَاءَنِي جِبْرِيْلُ بِاِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَاِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيْلُ اِخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ . . . . الحديث.

*Artinja :*

Dari Anas bin Malik, bahwasanja Rasulullah s.a.w. pernah bersabda : „Didatangkan kepadaku Buraq, jaitu seekor binatang jang pandjang warnanja putih, lebih

tinggi daripada himar dan lebih pendek daripada bag-hal, ia bertindak dengan udjung kukunja sedjauh mata memandang". Beliau bersabda : „Aku lalu mengendarai binatang itu sehingga aku datang ke Baital-Maqdis". Beliau bersabda : „Kemudian aku menambatkan bina-tang itu disebuah penggelangan jang biasa diperguna-kan menambat oleh para nabi". Beliau bersabda : „Ke-mudian aku masuk ke mesdjid, lalu aku sembahjang dua raka'at didalamnja, lalu aku keluar. Kemudian datang-lah Djibril kepadaku dengan membawa sebuah bedjana isi arak dan sebuah bedjana isi susu, lalu aku memilih jang isi susu. Lalu Djibril berkata : „Engkau memilih kesutjian ....." (Selandjutnja hadits jang me-riwajatkan Mi'raadj. Pen.).

Riwajat ini diriwajatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nja dj. ke III hal. 148 dan Imam Muslim dalam Shahih-nja dj. ke I hal. 99).

Dalam riwajat ini ada pula satu perbedaan jang perlu didjelaskan, jaitu tentang bedjana jang berisi arak dan bedjana jang berisi susu. Didalam riwajat ini di sebutkan bahwa bedjana jang berisi arak dan bedjana jang berisi susu itu didatangkan oleh Djibril dan di hidangkan kepada Nabi dikala baru keluar dari masdjid Baital-Makdis. Atau dengan perkataan lain: Sebelum Nabi s.a.w. berangkat Mi'raadj ke langit. Sedang dalam riwajat jang kedua ada disebutkan bedjana² jang berisi minuman arak, susu dan madu didatangkan oleh Djibril dan dihidangkan kepada Nabi dikala telah Mi'-raadj, jaitu ketika beliau telah sampai di Sidratul-Muntaha dan telah diperlihatkan kepada beliau, keada-an Baital-Ma'mur. Dan ditentang ini dalam riwajat jang pertama tidak disebutkan.

Disamping itu perlu diketahui djuga, bahwa dalam kelandjutan riwajat jang diriwajatkan oleh Anas bin Malik tadi ada disebutkan sebagai berikut :

. . . . . ثم ذهب بي الى السدرة المنتهى . واذا ورقها كاذان الفيلة
واذا ثمرها كالقلال قال : فلما غشيها من امر الله ما غشى تغيرت
فما احد من خلق الله يستطيع ان يعتها من حسنها . فاوحى الله التي
ما اوحى ، ففرض على خمسين صلاة في كل يوم وليلة

....., Kemudian Djibril berangkat pergi bersama aku ke Sidratul - Muntaha, jang mana daunnja seperti telinga-telinga gadjah dan buahnja seperti labu-labu (kendi-kendi) besar. Nabi bersabda : „Maka tatkala menutupi akan dia (sidrah) itu barang jang menutupinja dari perintah ALLAH, berobahlah ia : maka tidak seorangpun daripada machluk ALLAH jang dapat menggambarkan sifatnja lantaran dari kebagusannja : lalu ALLAH memberi wahju kepadaku — dengan — apa jang Ia wahjukan, lantas Ia memfardhukan (mewadjibkan) atasku limapuluh sembahjang pada tiap² sehari-semalam.

Riwajat ini menerangkan keadaan „Sidratul-Muntaha" jang diperlihatkan kepada Nabi s.a.w., jang di dalam riwajat pertama dan kedua tidak disebutkan.

Dengan uraian jang tertera itu kita dapat mengerti tentang perbedaan riwajat ISRAA dan MI'

RAADJ antara jang diriwajatkan dari sahabat Anas bin Malik langsung dari Nabi s.a.w. dan jang diriwajatkan dari beliau djuga tetapi tidak langsung dari Nabi s.a.w., jaitu riwajat jang pertama (dari sahabat Abu Dzarr) dan riwajat jang kedua (dari sahabat Malik bin Sha'sha'ah), pula riwajat jang dari sahabat Ubajja bin Ka'ab.

*KESIMPULAN.*

Riwajat ISRAA dan MI'RAADJ jang shahih, jg. kuat sanad-sanadnja dari s. Abu Dzarrin Al-Ghifary. dari s. Malik bin Sha'sha'ah dan dari s. Anas bin Malik seperti jang kami kutip diatas dan lain-lainnja lagi jang serupa itu jang tersebut dalam sahih Buchary dan shahih Muslim, pula dalam Musnad Ahmad dan Sunan Nasay, itu kalau disimpulkan dan diringkaskan adalah seperti dibawah ini.

„Pada suatu malam terbukalah atap pribadi Nabi Muhammad s.a.w. di Makkah, lalu turunlah Malaikat Djibril — datang kepada beliau —, lantas beliau dibawa ke Baitullah (Ka'bah)".

„Ketika pribadi Nabi sedang ada di Hathim atau di Hidjr (didekat Baitullah) sambil berbaring diantara dua orang sahabatnja, Hamzah dan Dja'far, padahal beliau tengah mengantuk (antara tidur dan bangun), dengan tiba - tiba datanglah Djibril kepada beliau, lalu memegang dan membawa beliau, lantas membelah (membedah) dada beliau. — Jang dibelahnja jalah antara jang dibawah lehernja dan jang dibawah pusatnja — . Djibril lalu mengeluarkan hati beliau, dan hati itu lalu dibersihkannja dengan air zamzam : kemudian didatangkan sebuah bedjana dari emas jang penuh ber-

isi iman dan hikmat, lalu dipenuhkannja kedalam dada beliau, lantas dada itu ditangkupkannja kembali".

„Kemudian didatangkan se-ekor binatang jang pandjang, rupanja putih, tubuhnja lebih tinggi daripada himar dan lebih pendek daripada baghal, lalu beliau dinaikkan keatas binatang itu untuk menunggang dan mengendarainja. Binatang itu sekali melangkahkan kakinja sampailah sedjauh mata memandangnja, dan binatang itu namanja Buraq. Pribadi Nabi setelah menunggang binatang itu maka seketika itu berangkatlah beliau bersama Djibril, menudju ke Baital-Maqdis ; kemudian tidak antara lama sampailah beliau ke Baital-Maqdis".

„Sesampai di Baital-Maqdis, binatang itu lalu di tambatkan oleh pribadi Nabi s.a.w. disebuah pergelangan jang biasa para Nabi menambatkan padanja ; kemudian beliau masuk kedalam masdjid, lalu mengerdjakan sembahjang dua raka'at didalamnja.

Sesudah itu beliau lalu keluar dari masdjid. Kemudian datanglah Djibril dengan membawa dua buah bedjana : sebuah berisi arak dan sebuah lagi berisi susu, lalu meminumnja. Djibril setelah melihat beliau memilih bedjana jang berisi susu dan telah meminumnja lalu berkata kepada beliau : „Engkau diatas kesutjian" atau : „Engkau telah ditundjuki kesutjian". Selandjutnja Djibril berkata : „Andaikata engkau mengambil bedjana jang berisi arak, nistjaja sesatlah ummat engkau".

„Sesudah itu, berangkatlah Nabi s.a.w. bersama Djibril dengan menunggang Burag naik keatas sehingga sampai ke langit dunia (pertama). Sesampai dilangit pertama, Djibril meminta kepada pendjaganja supaja

melaluinja. Oleh pendjaga langit Djibril ditanja : „Siapakah ini ?" Djibril menjaut : „Djibril". Lalu ditanja pula olehnja : „Siapakah jang bersama engkau ?" Djibril mendjawab : „Muhammad". Kemudian ditanja lagi : „Apakah ia telah telah diutus ?" Didjawab oleh Djibril : „Ja, betul ia telah diutus". Sesudah mendengar ini oleh pendjaga itu „Muhammad". Kemudian ditanja lagi : „Apakah ia telah diutus ?" Didjawab oleh Djibril : „Ja, betul ia telah diutus". Sesudah mendengar ini, oleh pendjaga itu dibukakannja pintu langit pertama, dan ia menjampaikan kata sambutannja terhadap kedatangan pribadi Nabi. Dilangit pertama ini dengan tiba-tiba bertemu dengan Adam, dan oleh Djibril beliau diminta supaja menjampaikan utjapan salam kepadanja, lalu disampaikannja utjapan salam kepadanja, dan (Adam) mendjawab djuga salam beliau, sambil menjambut kedatangan beliau dengan baik, sebagai sambutan seorang tua kepada anak. Dalam pada itu Nabi dikala itu melihat rupa hitam-hitam jang ada dikanan dan dikirinja tempat dudum Adam. Apabila Adam melihat jang ada dikanannja, ia tampak kelihatan tertawa, dan apabila melihat jang ada dikirinja, ia tampak kelihatan menangis. Berhubung dengan itu, beliau menanjakan tentang keadaan itu kepada Djibril, dan oleh Djibril diberitahukannja, bahwa itu adalah ruh-ruh anak keturunannja. Jang ada disebelah kanannja itu ialah jang ahli Surga, dan jang ada disebelah kirinja itu jalah jang ahli Neraka".

„Kemudian naiklah Djibril bersama Nabi s.a.w. ke langit jang kedua, sesampai dilangit kedua, Djibril meminta dibukakan pintunja, lalu ditanja oleh pendjaganja seperti pertanjaan² jang dikemukakan oleh pendjaga

langit pertama. Oleh Djibril, pertanjaan² itu didjawabnja, lalu dibukakan dan diutjapkan kata penghormatan oleh pendjaga langit kedua tadi kepada Nabi seperti kata penghormatan jang diutjapkan oleh pendjaga langit pertama. Dilangit kedua, Nabi bertemu dengan Nabi 'Isa dan Nabi Jahja, kedua orang anak mak tjik itu. Disini Nabi menjampaikan salam kepada keduanja, dan oleh mereka berdua didjawab dengan salam djuga, dan diutjapkan kata sambutan baik sebagai penghormatan seorang saudara kepada saudaranja".

„Kemudian naiklah Djibril bersama Nabi s.a.w. ke langit jang ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam dan ke tudjuh. Tiap-tiap sampai ke langit itu satu demi satu dan selapis demi selapis, oleh masing-masing pendjaganja, Djibril ditanja seperti pertanjaan² jang dikemukakan oleh pendjaga langit pertama; dan oleh Djibril semua pertanjaan mereka didjawab pula seperti djawabannja terhadap pertanjaan pendjaga langit pertama. Dan mereka masing-masing apabila telah membukakan pintu, lalu menjampaikan kata penghormatan atas kedatangan pribadi Nabi s.a.w."

„Pada langit ketiga Nabi berdjumpa dengan Nabi Jusuf seorang Nabi jang dikaruniai sebagian besar dari ketjantikan paras. Pada langit keempat Nabi berdjumpa dengan Nabi Idris. Pada langit kelima Nabi berdjumpa dengan Nabi Harun. Dan pada langit keenam Nabi berdjumpa dengan Nabi Musa. Nabi s.a.w. ketika berdjumpa dengan mereka masing-masing, diberitahukan oleh Djibril tentang nama beliau-beliau itu, dan diminta nja pula supaja menjampaikan salam. Nabi s.a.w. apa bila telah menjampaikan salam kepada beliau-beliau itu, lalu oleh mereka masing-masing didjawab dengan salam

djuga ; dan mereka masing-masing sama menjampaikan kata penghormatannja kepada beliau s.a.w."

„Tatkala Nabi s.a.w. telah berdjalan melalui Nabi Musa, dikala itu beliau ini menangis, lalu ditanja oleh sipenanja tentang sebabnja beliau ini menangis. Beliau mendjawab : „ Karena saja mengetahui bahwa seorang pemuda jang diutus dimasa kemudian saja, ummatnja akan lebih banjak jang masuk ke Surga daripada ummat saja".

„Pada langit ketudjuh Nabi s.a.w. berdjumpa dgn. Nabi Ibrahim. Setelah Nabi mengutjapkan salam kepada beliau, dan beliaupun mendjawab salam Nabi, maka beliaupun menjampaikan kata penghormatannja kepada Nabi, sebagai kata penghormatan seorang ajah kepada seorang anak. Oleh Nabi s.a.w. dilihat bahwa Nabi Ibrahim dikala itu sedang duduk bersandar pada „Baital-Ma'mur", dimana pada tiap-tiap harinja „Baital-Ma'mur" ini ada 70.000 Malaikat jang masuk kedalamnja. Apabila mereka telah keluar, tidaklah mereka mengulangi masuk lagi".

„Kemudian Nabi s.a.w. naik ke Sidratul-Muntaha atau diperlihatkan Sidratul-Muntaha, dimana beliau mendengar suara qalam-qalam (pena-pena) menulis. Keadaan „Sidratul-Muntaha" itu ditutupi (diliputi) bermatjam-matjam warna, jang tidak diketahui apa keadaan jang sesungguhnja. Apabila Sidratul-Muntaha itu ditutup oleh sesuatu jang menutupnja dari perintah ALLAH, berobahlah dengan satu perobahan mengikut apa jang dikehendaki oleh ALLAH. Tidak akan ada seorangpun daripada machluk ALLAH jang dapat menggambarkan kebagusannja, lantaran dari keindahan dan keelokannja. Dari Sidratul-Muntaha ini tampak keli-

hatan oleh Nabi empat sungai : Dua ada didalam dan dua ada diluar. Ketika Nabi s.a.w. menanjakan tentang ini kepada Djibril, lalu didjelaskan oleh Djibril : Bahwa dua sungai jang didalam itu, jalah dua sungai di Surga ; dan dua sungai jang diluar itu jalah sungai Nil dan Furat".

„Kemudian pribadi Nabi s.a.w. dibawakan oleh Djibril tiga buah bedjana : sebuah berisi arak, sebuah berisi susu dan sebuah berisi madu. Lalu tiga buah bedjana minuman itu dihidangkan kepada beliau untuk dipilihnja mana jang disukainja, tetapi beliau memilih jang berisi susu, lalu diminumnja. Ketika itu Djibril berkata : „Ia itulah fithrah (kesutjian) jang engkau dan ummatmu ada padanja".

„Dikala itu Nabi s.a.w. melihat keadaan Malaikat Djibril dengan rupa jang sebenarnja. Kemudian dibuka kanlah hidjab bagi beliau, dan beliau lalu menerima wahju dari Hadhirat ALLAH".

„Kemudian Nabi s.a.w. difardhukan (diwadjibkan) oleh ALLAH sembahjang limapuluh kali (waktu) pada tiap-tiap sehari semalam. Sesudah itu Nabipun kembali dengan membawa kewadjiban itu. Setelah sampai kepada Nabi Musa, beliau ditanja olehnja : „Apakah jg. diperintahkan oleh ALLAH kepada engkau ?" Beliau mendjawab : „Sembahjang limapuluh kali sehari semalam", Nabi Musa berkata : „Kembalilah engkau kepada TUHAN dan mohonlah keringanan, karena ummat engkau tidak akan sanggup mengerdjakan kewadjiban itu. Karena — demi ALLAH — saja telah mentjoba orang-orang sebelum engkau, dan sajapun pernah melatih kaum bani Israil dengan latihan jang sesungguhnja untuk mengerdjakan kewadjiban itu, mereka itu-

pun tidak kuat mengerdjakannja". Nabi s.a.w. setelah mendengar advies dari Nabi Musa tadi, lalu beliau kembali dan memohon kepada TUHAN supaja diberi keringanan (mohon dikurangi) dari kewadjiban itu. Oleh TUHAN, permohonan beliau dikabulkan, lalu di beri keringanan sepuluh. Beliau lalu turun dan kembali kepada Nabi Musa, dan olehnja ditanja pula, lalu di suruhnja meminta keringanan lagi kepada TUHAN. Oleh Nabi nasehat dari Nabi Musa inipun diturutnja pula, dan Nabi lalu kembali memohon keringanan lagi kepada TUHAN Demikianlah berturut-turut Nabi memohon keringanan kepada TUHAN, dan tiap-tiap kali memohon lalu mendapat keringanan sepuluh, hingga achir kalinja diberi keringanan lima, sehingga tinggal lima kali (waktu) sembahjang pada tiap-tiap sehari-semalam".

„Lima kali inipun oleh Nabi Musa masih dipandang berat, dan Nabi s. a. w. diminta olehnja supaja memohon keringanan lagi kepada TUHAN, tetapi beliau telah merasa malu kepada TUHAN. Beliau berkata kepada Nabi Musa : „Saja telah memohon kepada TUHAN sehingga saja merasa malu, maka saja telah ridha dan menjerah". Kemudian datanglah satu seruan : Hai Muhammad ! Perintah - Ku tidak akan berobah-robah, kewadjiban sembahjang itu akan tetap lima kali sehari semalam ; karena tiap-tiap kebaikan itu akan berganda, mendjadi sepuluh kali lipat, maka lima kali itu sama pahalanja dengan lima puluh kali". Dan sesudah itu datang pula seruan kepada beliau : „PerintahKu telah Aku djalankan, dan Aku telah meringankan atas para hambaKu ;" Selandjutnja dikala itu Nabi s.a.w pun diadjak masuk ke Surga, dan didalamnja beliau

melihat mahligai-mahligainja dari mutiara dan tanahnja dari kasturi".

Demikianlah kesimpulan riwajat ISRAA dan MI'-RAADJ Nabi s.a.w. jang diriwajatkan oleh Abu Dzarr Al-Ghifary, Malik bin Sha'sha'ah dan Anas bin Malik.

Menurut riwajat lain, bahwa Nabi s.a.w. sesudah mendjalani ISRAA dan MI'RAADJ, beliaupun turun, dan telah berada di Masdjidil-Haram pada malam itu djuga.

Kemudian pada hari paginja, Nabi s.a.w. lalu memberitakan peristiwa ISRAA dan MIRAADJ jang baru sadja didjalaninja itu kepada segenap kaum Quraisj, dan dikala itu beliau didustakan dengan sekeras-kerasnja oleh mereka ; tetapi beliau dapat membuktikan segala sesuatu jang ditanjakan oleh mereka, sebagaimana bunji riwajat jang kami kutip dibawah ini :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَ.ع. أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ص.ع... يَقُوْلُ.
لَمَّا كَذَّبَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ. فَطَفِقْتُ
أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ (بخارى ج. ٥ ص. ٥٢ واللفظ له.
مسلم ج. ١ ص. ١٠٨)

*Artinja :*

„Dari Djabir bin Abdillah r.a., bahwasanja ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda : „Tatkala kaum

Quraisj mendustakan aku, aku berdiri di Hidjr, lalu ALLAH menampakkan kepadaku Baital-Maqdis, maka aku memperoleh jang aku inginkan, aku — dapat — memberitakan kepada mereka dari tanda-tandanja dan aku melihat kepadanja". (Buchary dj. V hal. 52 dan lafal baginj, Muslim dj. I hal. 108). Dan riwajat ini ada diriwajatkan djuga oleh Ahmad, Turmudzy dan Nasay.

## KATA PENUTUP.

Sidang pembatja jang budiman.

Sekedar inilah riwajat „ISRAA" dan „MIRAADJ" Nabi s.a.w. jang shahih, jang tersebut dalam shahih Buchary dan shahih Muslim, dan jang terpandang kuat oleh sebagian besar para ulama ahli hadits.

Dalam riwajat-riwajat jang tersebut itu djelas kelihatan tidak ada riwajat-riwajat jang pandjang-lebar seperti jang biasa ditjeriterakan dalam kitab-kitab hadits Israa dan Mi'raadj jang dikarang atau dari karangan para pengarang tjeritera.

Dalam kitab-kitab jang dikarang para pengarang tjeritera jang mengenai peristiwa ISRAA dan MI'RAADJ, jang kemudian dikatakan sebagai kitab jang berisi hadits/riwajat ISRAA dan MI'RAADJ Nabi s.a.w., itu sebenarnja banjak terdapat riwajat jang tidak karuan asalnja.

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnja surat Al-Israa (Banu-Israail), telah menghimpunkan segala matjam riwajat jang mengenai peristiwa ISRAA dan MI'RAADJ itu. Sebagiannja shahih, sebagiannja ada jang hasan, dan sebagiannja ada jang dha'if, jang mursal,

jang manquf, jang munkar, jang mandhu, atau palsu dan lain-lainnja.

Berhubung dengan itu, kami (penúlis) berhasrat apabila ada kesempatan menghimpunkan riwajat-riwajat peristiwa ISRAA dan MI'RAADJ jang dha'if, jang mursal, jang mauquf, jang munkar dan jang mardhu' atau palsu itu, agar dapatlah diketahui oleh segenap para kawan kaum Muslimin di Indonesia.

Mudah-mudahan hasrat kami jang sedemikian itu mendapat taufiq dan hidajah serta dikabulkan oleh ALLAH Subhanahu wa Ta'ala, hendaknja !

**Wabillahit - taufiq !**

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
JAKARTA

Sudah terbit:




Harga . . . . . R. 2–

PERPU

Ab. Siti - Siam, Solo - '5